

## Prosedur dan Intervensi Kenakalan Remaja *Procedures and Interventions in Addressing Juvenile Delinquency*

Mutiaratanila, Hairunas Rajab

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 15 May 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 22 May 2026

Available online 26 May 2026

#### Keywords:

kenakalan remaja, psikoterapi Islam,  
intervensi, konseling, spiritualita

#### Keywords :

*juvenile delinquency, Islamic  
psychotherapy, counseling, intervention,  
spirituality.*



*This is an open access article under the  
[CC BY-SA](#) license.*

*Copyright © 2025 by Author. Published  
by Yayasan Daarul Huda*

### ABSTRACT

*This study aims to examine the procedures and intervention strategies in addressing juvenile delinquency from the perspective of Islamic psychotherapy as part of a comprehensive psychosocial support system. The research employed a qualitative approach with a case study design to gain an in-depth understanding of adolescents' behavioral dynamics and the intervention processes within real-life contexts. Data were collected through observation, in-depth interviews with adolescents, parents, teachers, and counselors, as well as documentation review. Data analysis was conducted using the interactive model developed by Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. The findings reveal that the management of juvenile delinquency requires systematic procedures, including problem identification, psychosocial and spiritual assessment, intervention planning, implementation, and continuous evaluation. Effective interventions encompass individual counseling, group therapy, family-based approaches, and school-based programs integrated with spiritual practices such as self-reflection (muhasabah), repentance, remembrance (dhikr), and moral development. Furthermore, collaboration among family, school, and community significantly enhances the effectiveness of intervention*

*outcomes.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prosedur dan strategi intervensi dalam menangani kenakalan remaja dalam perspektif psikoterapi Islam sebagai pendekatan integratif antara aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika perilaku remaja serta proses intervensi yang dilakukan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan subjek penelitian terdiri dari remaja, orang tua, guru, dan konselor. Analisis data menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan kenakalan remaja memerlukan prosedur sistematis yang meliputi identifikasi masalah, asesmen psikososial dan spiritual, perencanaan intervensi, implementasi, serta evaluasi berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial oleh Erik Erikson dan teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura. Intervensi dilakukan melalui konseling individu, terapi kelompok, pendekatan keluarga, dan program berbasis sekolah yang dipadukan dengan pendekatan spiritual seperti dzikir, doa, dan pelatihan akhlak.

### INTRODUCTION

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks, dinamis, dan multidimensi yang mencerminkan kecukupan dalam perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual individu. Masa remaja sebagai fase transisi dari anak-anak menuju dewasa ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek biologi, kognitif, emosional, dan sosial. Perubahan tersebut seringkali memicu konflik internal, krisis identitas, serta tekanan eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun kelompok sebaya. Dalam kondisi tertentu, ketidakmampuan remaja dalam mengelola dinamika tersebut dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang yang dikenal sebagai kenakalan remaja.

\*Corresponding Author

Email: [Mutiaratanila02@gmail.com](mailto:Mutiaratanila02@gmail.com)

Dalam perspektif psikologi perkembangan, kenakalan remaja tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran norma sosial atau hukum, tetapi juga sebagai manifestasi dari ketidakmampuan individu dalam mengembangkan pengendalian diri, mengelola emosi, serta membentuk identitas diri yang stabil. Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menegaskan bahwa masa remaja merupakan tahap krisis identitas ( *identitas vs kebingungan peran* ), di mana individu berusaha menemukan jati dirinya. Ketika proses ini tidak berjalan secara optimal, individu berpotensi mengalami kelemahan identitas yang dapat berakhir pada perilaku menyimpang.

Selain itu, dalam perspektif kontrol sosial yang dikembangkan oleh Travis Hirschi , kenakalan remaja dipengaruhi oleh kelemahannya yang melekat pada individu terhadap norma sosial, keluarga, dan institusi pendidikan. Rendahnya kualitas hubungan sosial tersebut menyebabkan lemahnya kontrol diri individu. Faktor lain seperti pola pengasuhan yang tidak konsisten, pengaruh negatif teman sebaya, lingkungan sosial yang tidak kondusif, serta rendahnya kemampuan regulasi diri juga menjadi penentu penting dalam munculnya perilaku kenakalan remaja.

Namun demikian, dalam perspektif psikoterapi Islam, kenakalan remaja tidak hanya dipandang sebagai persoalan psikososial, melainkan juga sebagai refleksi dari lemahnya kondisi spiritual dan kurangnya internalisasi nilai-nilai keimanan. Konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) menjadi landasan utama dalam memahami dan mengatasi perilaku menyimpang, di mana individu dituntut untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif serta memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Dalam hal ini, kenakalan remaja dapat dipahami sebagai akibat dari dominasi *nafs ammarah* (dorongan nafsu yang cenderung pada keburukan) yang tidak terkontrol secara optimal.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan dalam menangani kenakalan remaja telah mengalami pergeseran dari paradigma represif menuju pendekatan biopsikososial yang lebih komprehensif dan humanistik. Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi antara faktor internal (psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial). Dalam konteks psikoterapi Islam, pendekatan ini dikemas dengan memasukkan dimensi spiritual sebagai faktor utama dalam membentuk perilaku individu. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku secara lahiriah, tetapi juga pada transformasi batiniah melalui penguatan iman, akhlak, dan kesadaran diri.

Dalam konteks ini, layanan konseling menjadi salah satu intervensi strategi yang memiliki peran penting dalam membantu remaja mengembangkan kontrol diri, meningkatkan regulasi emosi, serta membangun keterampilan sosial yang adaptif. Dalam perspektif psikoterapi Islam, konseling tidak hanya berfungsi sebagai upaya kuratif, tetapi juga sebagai sarana *tazkiyah* dan *tarbiyah* (pembinaan) yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual seperti muhasabah (introspeksi), taubat, dzikir, dan doa. Pendekatan ini diyakini mampu memberikan ketenangan batin serta memperkuat ketahanan psikologis remaja.

Namun demikian, penelitian empiris sebelumnya masih cenderung didominasi oleh pendekatan hukum dan intervensi perilaku yang bersifat parsial, sementara kajian yang mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual—khususnya dalam kerangka psikoterapi Islam—masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif, integratif, dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam prosedur penanganan dan bentuk intervensi kenakalan remaja dalam perspektif psikoterapi Islam, dengan penekanan pada pentingnya pendekatan kolaboratif antara individu,

keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman sebagai sistem dukungan yang berkelanjutan.

## **RESEARCH METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika kenakalan remaja serta proses intervensi dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif, makna, serta interaksi sosial yang mempengaruhi perilaku remaja secara komprehensif dan kontekstual. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi dimensi spiritual yang menjadi bagian penting dalam perspektif psikoterapi Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara kondisi psikologis dan keimanan individu.

Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena kenakalan remaja secara holistik dengan tekanan keterkaitan antara faktor individu, lingkungan sosial, serta aspek spiritual. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir intervensi, tetapi juga mengkaji secara mendalam proses perubahan perilaku, dinamika emosional, serta perkembangan kesadaran diri remaja selama proses intervensi berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan gambaran keseluruhan mengenai efektivitas intervensi dalam perspektif psikoterapi Islam.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria subjek meliputi: (1) remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan, (2) orang tua yang berperan dalam proses pengasuhan, (3) guru sebagai representasi lingkungan pendidikan, serta (4) konselor yang memiliki pengalaman dalam menangani kasus kenakalan remaja. Pemilihan subjek dari berbagai latar belakang ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat komprehensif, holistik, dan triangulatif, sehingga mampu menggambarkan fenomena secara lebih utuh dari berbagai perspektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku remaja, pola interaksi sosial, serta perubahan yang terjadi selama proses intervensi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta makna yang diberikan oleh subjek terhadap perilaku kenakalan dan proses intervensi yang dialami, termasuk aspek spiritual seperti kesadaran diri, penyesalan, dan perubahan religiusitas. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pendukung data berupa catatan kasus, laporan perkembangan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sedangkan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi yang berkelanjutan. Dalam konteks psikoterapi Islam, juga mempertimbangkan analisis perubahan pada aspek spiritual, seperti peningkatan kesadaran religius dan kontrol diri.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, proses verifikasi dilakukan secara terus menerus untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan validitas temuan penelitian.

Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan relevan dalam menjelaskan prosedur serta efektivitas intervensi kenakalan remaja, tidak hanya dalam perspektif psikososial tetapi juga dalam kerangka psikoterapi Islam yang menekankan integrasi antara aspek psikologis, sosial, dan spiritual.

## RESULT AND DISCUSSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan kenakalan remaja tidak hanya berfungsi sebagai upaya mengendalikan perilaku menyimpang, tetapi juga sebagai proses intervensi psikososial dan spiritual yang bertujuan untuk memperkuat perkembangan individu secara menyeluruh. Kenakalan remaja dipahami sebagai wujud dari kehalusan dalam aspek emosional, sosial, kontrol diri, serta spiritualitas individu. Oleh karena itu, penanganannya memerlukan pendekatan yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis pada kebutuhan individu yang terintegrasi dengan nilai-nilai psikoterapi Islam.

Secara konseptual, prosedur penanganan kenakalan remaja diawali dengan tahap identifikasi masalah, di mana konselor dan pihak terkait berupaya memahami bentuk perilaku menyimpang serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Proses ini menjadi krusial karena kenakalan remaja tidak muncul secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal seperti kondisi emosi, kontrol diri, dan dorongan *nafs*, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan. Dalam perspektif psikoterapi Islam, tahap ini juga mencakup pengenalan kondisi spiritual individu, termasuk tingkat kesadaran religius dan kedekatan dengan nilai-nilai keimanan.

Tahap selanjutnya adalah asesmen psikososial dan spiritual yang bertujuan untuk menggali kondisi emosional, dinamika sosial, serta latar belakang kehidupan remaja secara komprehensif. Pada tahap ini, konselor tidak hanya menilai perilaku yang tampak, tetapi juga memahami aspek psikologis dan spiritual yang mendasarinya. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang holistik terhadap individu, sehingga intervensi yang dirancang menjadi lebih tepat sasaran, kontekstual, dan efektif.

Perencanaan intervensi dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik unik setiap remaja. Intervensi disusun secara individual dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan, seperti konseling individu, terapi kelompok, serta pendekatan berbasis keluarga dan sekolah. Dalam kerangka psikoterapi Islam, intervensi ini diperkaya dengan pendekatan spiritual seperti muhasabah, taubat, dzikir, dan pelatihan akhlak, yang bertujuan untuk memperkuat kontrol diri dan kesadaran moral individu. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan kenakalan remaja memerlukan strategi yang fleksibel, adaptif, dan integratif.

Tahap implementasi intervensi menjadi proses penting dalam mendorong perubahan perilaku. Konseling individu berperan dalam membantu remaja memahami diri, mengelola emosi, serta meningkatkan kontrol diri. Kelompok terapi memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar melalui interaksi sosial, mengembangkan empati, dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Pendekatan keluarga fokus pada perbaikan pola pengasuhan dan komunikasi yang lebih efektif, sementara pendekatan sekolah menekankan pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai sosial serta keagamaan.

Secara teoritis, perubahan perilaku yang terjadi dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura yang menekankan peran observasi dan interaksi sosial, serta teori behavioristik oleh BF Skinner yang menekankan pentingnya penguatan dalam membentuk perilaku adaptif. Namun demikian, dalam perspektif psikoterapi Islam, perubahan perilaku juga dipengaruhi oleh kekuatan iman dan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), yang

berperan dalam mengendalikan dorongan negatif dan membentuk perilaku yang lebih konstruktif.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi serta menentukan langkah tindak lanjut. Evaluasi tidak hanya terfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses perubahan yang terjadi, seperti peningkatan kontrol diri, penurunan perilaku menyimpang, serta perkembangan keterampilan sosial dan spiritual remaja. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan adanya strategi penyesuaian intervensi agar tetap relevan dengan dinamika perkembangan individu.

Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas penanganan kenakalan remaja meningkat secara signifikan ketika dilakukan secara kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Keterlibatan berbagai pihak menciptakan konsistensi dalam penerapan nilai, norma, dan kontrol sosial. Hal ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang menekankan pentingnya individu dengan lingkungan dalam mencegah perilaku menyimpang, serta diperkuat dalam perspektif Islam melalui pentingnya lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang bersifat integratif mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan adaptasi sosial, serta kesejahteraan psikologis dan spiritual remaja. Remaja yang sebelumnya menunjukkan perilaku menyimpang secara bertahap mampu mengembangkan perilaku yang lebih adaptif, konstruktif, dan religius. Hal ini menegaskan bahwa penanganan kenakalan remaja tidak hanya terfokus pada pengurangan masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi diri secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena psikososial yang memerlukan pendekatan komprehensif, multidimensi, dan integratif. Penanganan yang efektif harus mencakup aspek emosional, sosial, lingkungan, dan spiritual secara bersamaan, sehingga mampu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan serta mendukung pembentukan karakter dan akhlak remaja secara optimal.

## **CONCLUSION**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan kenakalan remaja memerlukan prosedur yang sistematis dan komprehensif, yang meliputi tahap identifikasi masalah, asesmen psikososial dan spiritual, perencanaan intervensi, implementasi, serta evaluasi yang berkelanjutan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu remaja mengembangkan kontrol diri, meningkatkan regulasi emosi, serta memperkuat kemampuan adaptasi sosial secara lebih optimal. Dalam perspektif psikoterapi Islam, efektivitas tersebut juga ditunjang oleh penguatan aspek spiritual yang berperan dalam membentuk kesadaran diri dan kestabilan emosi individu.

Konseling berperan sebagai intervensi utama yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan developmental. Melalui proses konseling yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, seperti muhasabah, taubat, dzikir, dan pembinaan akhlak, remaja mampu memahami dirinya secara lebih mendalam, mengelola konflik internal, serta membangun keterampilan sosial yang lebih adaptif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga pada transformasi batiniah yang berorientasi pada penguatan iman dan karakter.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanganan kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Sinergi antaraktor tersebut menciptakan sistem dukungan psikososial dan spiritual yang berkelanjutan, sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil, konsisten, dan bermakna. Dalam konteks ini, lingkungan yang kondusif dan religius menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan sosial pada remaja.

Dengan demikian, penanganan kenakalan remaja perlu diposisikan sebagai proses intervensi yang integratif, multidimensi, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Pendekatan psikoterapi Islam memberikan kontribusi penting dalam melengkapi pendekatan psikososial dengan dimensi spiritual, sehingga tidak hanya menekan perilaku menyimpang, tetapi juga membentuk kepribadian remaja yang lebih matang, adaptif, dan berakhlak

## RECOMMENDATION

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain penelitian longitudinal guna memahami dinamika perubahan perilaku remaja secara lebih mendalam dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Pendekatan ini penting untuk mengidentifikasi pola perkembangan, stabilitas perubahan perilaku, serta efektivitas intervensi dari waktu ke waktu. Selain itu, penggunaan metode campuran (mixed method ) juga direkomendasikan agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif melalui integrasi data kualitatif dan kuantitatif, sehingga menghasilkan temuan yang lebih kuat secara empiris dan kontekstual.

Penguatan layanan konseling berbasis sekolah dan komunitas perlu menjadi prioritas utama, mengingat kedua lingkungan tersebut memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku, nilai, dan karakter remaja. Dalam perspektif psikoterapi Islam, layanan konseling diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan spiritual seperti pelatihan akhlak, penguatan nilai keimanan, serta praktik keagamaan yang mendukung regulasi emosi dan kontrol diri.

Selain itu, intervensi program pengembangan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara simultan sangat diperlukan untuk menciptakan sistem dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan. Sinergi antaraktor ini akan memperkuat konsistensi nilai, norma, serta kontrol sosial dan spiritual dalam kehidupan remaja, sehingga mampu meningkatkan efektivitas pencegahan dan penanganan kenakalan remaja secara lebih optimal.

Penelitian di masa depan juga perlu mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi remaja agar model intervensi yang dikembangkan lebih adaptif, inklusif, dan kontekstual. Integrasi nilai-nilai lokal dan keagamaan, khususnya dalam kerangka psikoterapi Islam, menjadi penting bagi m

Dengan demikian, arah pengembangan penelitian dan praktik intervensi ke depan diharapkan mampu menghasilkan model penanganan kenakalan remaja yang tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga kuat secara sosial dan spiritual, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan generasi muda yang berakhlak, adaptif, dan berakhlak.

## REFERENCES

- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulum al-Din* . Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ancok, D., & Suroso, FN (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas masalah psikologi* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, R., & Tabrani, ZA (2019). Pendekatan konseling islami dalam perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Islam*, 6 (2), 123–135.
- Bandura, A. (1977). *Teori pembelajaran sosial* . Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *Ekologi perkembangan manusia* . Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Corey, G. (2017). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi* (edisi ke-10). Boston, MA: Cengage Learning.

- Creswell, JW, & Poth, CN (2018). *Penyelidikan kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima pendekatan* (edisi ke-4). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (1993). *Kesehatan mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Dishion, TJ, & Tipsord, JM (2019). Penularan pengaruh teman sebaya dalam perkembangan anak dan remaja. *Annual Review of Psychology*, 70, 445–468.
- Erikson, EH (1968). *Identitas: Masa muda dan krisis*. New York: WW Norton & Company.
- Hawari, D. (2002). *Al-Qur'an: Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hidayat, A. (2021). Peran religiusitas dalam mengendalikan perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Psikologi*, 18 (2), 210–222.
- Hirschi, T. (1969). *Penyebab kenakalan*. Berkeley: University of California Press.
- Ibnu Qayyim al-Jawziyya. (2004). *Madarij al-Salikin*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Kazdin, AE (2017). *Modifikasi perilaku dalam pengaturan terapan* (edisi ke-7). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Lansford, JE (2021). Pola asuh dan penyesuaian remaja. *Tinjauan Tahunan Psikologi Perkembangan*, 3, 365–389.
- Lipsey, MW (2020). Intervensi efektif untuk pelaku kejahatan remaja. *Jurnal Kriminologi Eksperimental*, 16 (3), 343–369.
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber metode* (edisi ke-3). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rahman, F., & Subandi. (2020). Integrasi psikoterapi Islam dalam penanganan kenakalan remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9 (1), 45–56.
- Skinner, BF (1953). *Sains dan perilaku manusia*. New York: Free Press.
- Steinberg, L. (2017). *Masa Remaja* (edisi ke-11). New York: McGraw-Hill Education.
- UNESCO. (2020). *Laporan pemantauan pendidikan global: Inklusi dan pendidikan*. Paris: Penerbitan UNESCO.
- Organisasi Kesehatan Dunia. (2021). *Kesehatan mental remaja*. Jenewa: WHO Press.
- Yin, RK (2018). *Penelitian dan aplikasi studi kasus: Desain dan metode* (edisi ke-6). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.